



Ilustrasi : Ella

Hari Meng(HARDIK) Nasional?

***Membuka kebobrokan dunia pendidikan Indonesia,
HMD Ilmu Sejarah adakan Diskusi Publik***

Suasana Surabaya beberapa hari terakhir ini memang cukup panas. Begitu pula hari ini. Namun panasnya kota Surabaya ini tidak menyurutkan semangat peserta Diskusi Publik yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD) Ilmu Sejarah dengan mengusung tema Refleksi Kritis Pendidikan Nasional. Bertempatkan di ruang sidang lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya, diskusi kali ini menempatkan Listiyono Santoso, M. Hum sebagai pembicara sekaligus pengumbar aib kebobrokan pendidikan di Indonesia.

Dalam prolognya, dosen filsafat yang terkenal dengan bukunya Epistemologi Kiri ini mengatakan bahwa pada kenyataannya pendidikan di Indonesia hanya bersifat elitis. Dimana hanya teori keilmuan saja yang digembelng sejak TK-SD-SMP-SMA- hingga Perguruan Tinggi (PT). Bila diarik ulur kebelakang ada satu masalah krusial yang dihadapi oleh

sistem pendidikan di Indonesia. Masalah ini hanya akan menjadi masalah turun temurun dari menteri pendidikan satu ke menteri pendidikan lainnya. Apa saja itu? Berikut pemaparannya.

Rekrutmen siswa. Setiap tahunnya selalu terjadi kontroversi dalam proses penjurangan siswa maupun mahasiswa di Indonesia. Seperti misalnya penentuan nilai rapor sekaligus nilai Ujian Nasional (UN) untuk siswa yang akan melanjutkan pendidikan tingkat pertama. Dimana dalam faktanya, untuk meningkatkan *prestige* sekolah, pihak sekolah akan mendongkrak habis-habisan nilai siswanya agar mereka

Cak.Cetus

Ahmad Fathonah
jadikan banyak perempuan sebagai bank hartanya.

Mau bikin bank baru ya??



Daftar Isi

Hari pendidikan nasional sesungguhnya bukanlah hari yang hanya dimaknai sebagai seremonial belaka. Namun lebih mengarah pada refleksi atas pendidikan yang telah berlangsung. Sudah mengarah pada kemajuankah? Atau justru mengalami kemunduran yang akan berdampak pada setiap lini permasalahan di Indonesia? Karena sesungguhnya masyarakat terdidik adalah yang akan membawa perubahan perubahan terhadap suatu bangsa.

Pendidikan di Indonesia yang sudah selayaknya terus mengalami kemajuan, kiranya perlu dipertanyakan kembali. Mulai dari kurikulum yang selalu diubah-ubah, hingga proses perekrutan pelajar dan pengajar yang semakin hari semakin dipertanyakan perihal keabsahannya dalam proses membangun pendidikan suatu bangsa.

Mahasiswa sebagai *agent of change* sesungguhnya ialah bermakna sebagai mahasiswa yang mampu mengabdikan dan mengubah masyarakat. Tak semestinya kita terus-menerus menyalahkan pemerintah sebagai biang dari semua permasalahan bangsa ini, tanpa melakukan tindakan yang benar-benar membawa pengaruh dan manfaat besar untuk bangsa ini.

Pimred_

1. Laporan Utama

HARDIKNAS: Hari meng(Hardik) Nasional

3. Opini

'Meniliki Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan'

4. Profil

'Jairi Irawan'

6. Kabar Indonesia

'Ujian Nasional di Pertahankan atau di Hapuskan?'

8. Galeri FIB

'Ngopi Ati'

'Tribute Chrisye'

'Study Banding Yogyakarta'

'Semarak workshop jurnalistik bersama Cak Amu'

14. Jendela

'Beri Gambaran Dunia Kerja, Fakultas Psikologi Adakan Kelas Inspirasi Psikologi'

15. Sastra

'Kata Kita'

IPM SITUS

IPM SITUS



Kritis buletin



Pelindung : Dekan FIB UA, Pembina : Ikhsan Rosyid S.S, Pimpinan Umum : Dini Ardianty
 Pimpinan Redaksi: Binti Quryatul Masruroh, Koordinator Buletin: Ella
 koordinator Majalah : Ayu Wibowo, Editor : Tim Redaksi, Ilustrator : Ella, Layouter : Feri Fenoria
 Reporter: Luxi, Nurrie, Kamel, Hasan, Firda, Ella, Ayu, Nia, Iffa, Nuri, Wahyuni.

Menilik Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan

Oleh :
Nur Kamelia *

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional yang jatuh tepat pada hari Kamis (2/5), pemerintah mencoba memberikan apresiasi kepada insan pendidikan serta pemangku kepentingan yang lain, yang telah melakukan sumbangan yang cukup besar dalam menumbuhkan kembangkan dunia pendidikan.

Seiring dengan perkembangannya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Banyak harapan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Akan tetapi keadaan itu terasa begitu sulit ketika hal tersebut dihadapkan dengan persoalan ekonomi. Tingginya biaya pendidikan di Indonesia memberikan 'keterbatasan ruang' bagi mereka yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Di sisi lain pelaksanaan program pendidikan di Indonesia kurang begitu berjalan dengan maksimal. Karena masih banyak kekeliruan serta ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya. Seperti yang kita lihat dalam masalah UN (Ujian Nasional) tingkat SMA-sederajat yang mengalami keterlambatan dalam distribusinya, sehingga menyebabkan dampak yang cukup besar bagi peserta maupun panitia penyelenggara.

Oleh karena itu, dengan banyaknya

masalah yang datang dari dunia pendidikan, merupakan salah satu PR bagi pemerintah untuk mengatur ulang. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk membenahi serta mengatasi masalah pendidikan. Upaya-upaya tersebut mempunyai tujuan sebagai pemberdaya generasi penerus bangsa. Dengan begitu bangsa ini tidak lagi dianggap menjadi bangsa yang miskin pendidikan, yang dilihat dari sumber daya manusianya. Upaya tersebut antara lain melengkapi fasilitas pelayanan pendidikan serta pemberian bantuan melalui beasiswa dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, yang diberikan kepada siswa maupun mahasiswa yang pandai akan tetapi terhambat masalah ekonomi. Pemerintah mencoba memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang mampu untuk mengejar cita-cita yang mereka inginkan.

Dengan begitu pemerintah berharap dapat memajukan dunia pendidikan dan akses pendidikan yang makin berkembang. Serta dengan adanya bantuan tersebut kita berharap para pihak yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Sehingga hal itu memudahkan dalam proses penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia.

*) Mahasiswa Ilmu Sejarah 2011



Gelora Se

jud keunggulan dari manajemen dan kualitas sumber daya manusia. karenanya pemuda ini bertekad mendedikasikan karir hidupnya di bidang Pengembangan Masyarakat yaitu pendidikan, pelatihan, dan pembinaan. Pengembangan Masyarakat adalah bidang yang ia gemari karena ia merasa tertantang untuk melakukan suatu hal yang memerlukan kerja keras.

Jairi Irawan, begitu ia akrab dikenal. Ia adalah pengajar muda Indonesia yang terjun ke pelosok Kalimantan barat – yang berbatasan langsung dengan Malaysia – tepatnya di sekolah dasar (SD) Desa Bangun Jaya, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Film *Tanah Surga Katanya* adalah film yang cukup dapat menggambarkan suasana desa tempat ia mengajar. Pemuda ini adalah satu dari 72 guru muda – yang lolos penjurangan dari 4300 pelamar pengajar muda (Gerakan Indonesia Mengajar) – yang dikirim ke pelosok negeri 2011 lalu.

Baginya, keberhasilan adalah wu-

Pemuda kelahiran Bojonegoro, 24 April 1986 ini memang sudah memantapkan karir hidupnya di dunia pendidikan sejak kelulusannya. Ia lulus dengan gelar Sarjana Humaniora dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga (2005-2010). Pada waktu itu ia memutuskan untuk meniti karirnya melalui program Indonesia Mengajar karena baginya menjadi guru di pelosok negeri adalah sesuatu yang tidak biasa, bahkan sangat menantang. Kini pemuda ini bekerja di LSM Next Worldview, - sebuah instansi konsultan pendidikan – Kota Sura-

Jairi Irawan: Semangat Pengajar Muda

baya. Sekarang pemuda ini sedang disibukkan dengan program pendampingan dan pelatihan mengajar guru se-Surabaya. Program ini memberi pelatihan mengajar kepada guru-guru sekolah dasar (SD) kelas satu, dua, dan tiga di Surabaya. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerjasama LSM Next Worldview dengan Departemen Pendidikan Nasional Jawa Timur. Kegiatan ini bertujuan mensosialisasikan strategi mengajar dengan mendampingi para guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekaligus mengobservasi proses mengajar guru di sekolah – ia menyebutnya “Ngamen Sekolah” – yang disesuaikan dengan RPP yang sudah dibuat. Program ini tengah berjalan mulai pertengahan Februari lalu dan akan berakhir pada Mei nanti. Hingga saat ini guru yang mengikuti pelatihan ini berjumlah lima ribu guru SD se-Surabaya.

Pemuda yang mengambil minat skripsi filologi ini juga suka menulis di media masa. Opinininya dimuat di beberapa media, diantaranya adalah opini dengan judul *Kopi, Warung, dan Perem-*

puan dimuat di Harian Radar Bojonegoro, Februari 2011, opini dengan berjudul *Ke-bangkitan (Pendidikan) Nasional* dimuat di Harian Equator Pontianak, Mei 2012, opini yang berjudul *Kurikulum dan Otoritas Guru* dimuat di Harian Radar Bojonegoro, Januari 2013, dan berbagai resensi buku di berbagai majalah.

Di masa kuliahnya pemuda ini pernah menjabat sebagai kepala divisi pembinaan anak jalanan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Airlangga (UKMKIUA) (2006-2007), ketua himpunan mahasiswa Sastra Indonesia (2007-2008), ketua bidang humas dewan legislatif mahasiswa (2008-2009), dan ketua harian Center for Religious and Community Studies (CeCRS) 2009-2011.

Pengalaman menjadi guru di desa terpencil selama satu tahun telah membentuk pemuda ini menjadi orang yang lebih tegas dan bertekad bulat. Ia adalah seorang pembuat keputusan yang tangkas karena ia harus bertahan hidup di daerah pelosok perbatasan yang jauh dari keramaian. (Hsn)

UJIAN NASIONAL, DIPERTAHANKAN ATAU DIHAPUSKAN?



Ilustrasi : Ella

**Ujian Nasional (UN)
SMA sederajat pada
15 April 2013 ricuh.
Keberadaan UN sebagai
tolak ukur kelulusan
semakin dipertanyakan.**

Ujian Nasional (UN) diadakan sebagai alat evaluasi standar mutu pendidikan nasional. Pada awalnya, UN bernama Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) yang pertama kali dilaksanakan pada tahun ajaran 1984/1985. Ebtanas diadakan berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 140/C/Kep/1/1984 tanggal 1 September 1984. Lima tahun kemudian, posisi Ebtanas menjadi lebih kuat setelah UU tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) diundangkan tanggal 27 Maret 1989. Ebtanas kemudian berganti nama

menjadi Ujian Nasional yang biasa dikenal sebagai UN atau Unas. Seiring berjalannya zaman, keberadaan UN banyak menuai kritik. Hingga kini, pihak pro dan kontra banyak menyatakan gugatan-gugatan tajam mengenai keberadaan UN.

Pihak pro didominasi oleh Kementerian Pendidikan beserta jajaran pemerintahan pendukungnya. Alasannya, UN adalah tolak ukur kualitas pendidikan secara nasional serta merupakan standardisasi pendidikan. Ini membuat UN harus dipertahankan untuk memudahkan pemetaan kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi, jika fungsinya memang untuk mengevaluasi mutu pendidikan, perlukah UN menjadi penentu kelulusan siswa?

Dilansir dari Kompas.com, pada Rabu (24/4) lalu, Forum Guru Besar, Dosen, dan Masyarakat Sipil Peduli Pendidikan mengadukan kekacauan pelaksanaan UN 2013 kepada Mahkamah Konstitusi (MK). Ada beberapa hal yang dibahas

di sini, diantaranya ketidakkonsistenan pemerintah.

“Sebenarnya yang dijanjikan pemerintah untuk rakyat adalah UN itu untuk memetakan kemampuan siswa yang ada di seluruh Indonesia, bukan untuk menentukan kelulusan,” ujar Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI), Mayling Oey Gardiner, di gedung MK. Ini membuat keabsahan UN secara konstitusional perlu dipertanyakan. Selain itu, UN juga dinilai bertentangan dengan UUD 1945 karena tidak memberikan akses pada semua kalangan sehingga harus dibatalkan. Secara hukum, pelaksanaan UN 2013 juga tidak sah karena tidak diselenggarakan secara serentak.

Sejatinya, pelaksanaan suatu ketetapan dilakukan setelah tercapai kesepakatan dan kesamaan persepsi antara pembuat kebijakan dan pihak sasaran. Begitu pula dengan UN. Faktanya, masih belum ada kesamaan persepsi antara penyelenggara (pemerintah) dan siswa yang mengikuti UN. Pemerintah memandang UN sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi bagi siswa peserta, UN dianggap sebagai momok penentu kelulusan yang mengerikan. Ironisnya, pemerintah tidak pernah menunjukkan *feedback* yang diberikan UN terhadap pendidikan di Indonesia.

“*Feedback* apa yang sudah diberikan. Barangkali belum ada *feedback* yang disumbangkan UN untuk peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini”, ujar Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Sunaryo, seperti dilansir dari Kompas.com.

Selama dua puluh sembilan

tahun penyelenggaraan UN, belum ada bukti nyata mengenai peran UN dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penyelenggaraan UN selalu mengulang ritual yang sama tiap tahunnya: kebocoran soal, peredaran kunci jawaban, stress masal. Belum lagi, UN sudah menyalahi hakikat pendidikan yang seharusnya: mengukur kemampuan siswa hanya secara kognitif, ‘menyingkat’ tiga tahun belajar menjadi hanya beberapa hari, dan membunuh otoritas sekolah dan guru sebagai pihak yang paling berhak menentukan kelulusan siswa.

Saat ini, MK sedang menguji UU Sisdiknas untuk menentukan apakah UN akan dihapuskan atau tidak. Ini mengacu pada laporan dari berbagai pihak mengenai pelanggaran UU dalam penyelenggaraan UN 2013. Dalam hal ini, terjadi pelanggaran hak konstitusional yang diakibatkan oleh beragam masalah seperti pengunduran pelaksanaan UN di sebelas provinsi, distribusi soal yang tidak merata, soal yang tertukar dengan soal lain, kualitas kertas yang buruk, dan lain-lain.

Berkaca pada fenomena kegagalan UN 2013, kiranya pemerintah perlu meninjau kembali apakah UN perlu dipertahankan atau lebih baik dihapuskan. UN sah-sah saja dilaksanakan selama kembali pada tujuan awalnya—sebagai alat evaluasi standar mutu pendidikan, bukan sebagai penentu kelulusan siswa. Faktanya, banyak siswa yang pintar dalam keseharian mereka, tetapi malah gagal UN. Jika sudah begini, masih pantaskah UN menjadi jalan bagi pemetaan pendidikan di Indonesia? (**fir/ela**)

“Ngopi Ati”, Menghadirkan Semangat Chairil Anwar dalam Dunia Perpuisian Jawa Timur



Penampilan musikalisasi Mahasiswa Sastra Indonesia dalam acara ,Ngopi Ati”

Doc: Situs

***Gudang penyair
dengan beragam ciri
khas, Jawa Timur
mendapat sebutan
‘Kandang Macan’.***

Senin (29/04). Himpunan Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia (HMD Sasindo) menyelenggarakan “Ngopi Ati” (Ngobrol Puisi Arek Jawa Timuran) yang bertajuk *Semangat Chairil Anwar dan Perpuisian Jawa Timur* bertempat di Auditorium lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (FIB UA). Seminar ini merupakan salah satu rangkaian

kegiatan peringatan tahunan mengenang maestro puisi, Chairil Anwar. Chairil merupakan sastrawan angkatan '45 dan dikenal sebagai pembaharu dalam dunia Sastra Indonesia. Dalam puisinya Chairil menawarkan sesuatu yang lain dari angkatan sebelumnya. Ia membawa semangat baru dalam dunia perpuisian Indonesia. Tahun ini peringatan Malam Chairil Anwar (MCA) mengambil tema besar *Ritus Kenangan*. Seminar ini diisi oleh dua penyair ternama Jawa Timur sekaligus alumni Sastra Indonesia FIB UA yakni, Mashuri dan Indra Tjahyadi.

Mashuri menggambarkan Chairil sebagai sosok yang martir dan unik. Ia

adalah panutan bagi penikmat sastra di Indonesia dan para penyair negeri ini. Tidak ketinggalan, Indra Tjahyadi juga menggambarkan Chairil sebagai sosok pejuang yang tidak pernah lelah memperjuangkan sesuatu yang ia anggap benar. Ia seorang petualang yang tidak terpaku pada satu tempat dan seringkali berkeliling wilayah Indonesia. Chairil juga dikenal sebagai sosok yang jenius karena dalam sajaknya *Aku* yang fenomenal, ia berani merubah kata *daku* menjadi *ku* dan *engkau* menjadi *kau*. Dari keberaniaannya ini, ia telah berjasa bagi perkembangan bahasa Indonesia yang pada waktu itu masih mencari jati diri.

Namun sebagai manusia Chairil bukanlah sosok yang sempurna. Berbagai kritik atas dirinya banyak bermunculan. Salah satunya adalah anggapan bahwa beberapa karyanya merupakan hasil plagiat. Indra maupun Mashuri berpendapat bahwa Chairil tidak bisa dilihat hanya dari sisi hitam putihnya saja melainkan dari fungsi dan sudut pandang tertentu dan bangsa ini beruntung memiliki seorang seperti ini.

Selain itu, sesuai dengan temanya, dalam seminar ini juga mengulas perkembangan perpuisian di Jawa Timur saat ini. Mashuri selaku koordinator biro sastra Jawa Timur menyampaikan bahwa gaya berpuisi di Jawa Timur lebih berwarna dari wilayah lainnya. “Ada sembilan subkultur di Jawa Timur yang

menghasilkan sembilan gaya puisi sesuai dengan daerahnya. Jawa Timur dikenal dengan kandang macan karena disinilah banyak lahir penyair-penyair yang berkualitas, regenerasinya tidak putus, dan setiap kota mempunyai dewan kesenian masing-masing juga komunitas sastra yang mewadahi bakat-bakat penulis Jawa Timur. Sampai saat ini daerah yang produktif menghasilkan karya dan banyak melahirkan sastrawan di Jawa Timur adalah Surabaya, Gresik, Ngawi, Malang, Banyuwangi, Lamongan, dan Mojokerto. Sedangkan dalam lingkup universitas yang bergerak aktif dalam bidang kesusastraan adalah Unesa, Unair, UNMER Malang, UM, dan UNMUH Malang.”

Bagi Mashuri dan Indra, gelar sebagai penyair bukanlah semata-mata gelar karena ini adalah penilaian dari masyarakat yang tidak bisa sembarangan diberikan kepada seseorang. Banyak orang yang mengatakan bahwa penyair adalah ‘separuh nabi’. Untuk menulis tentang dunia, mereka harus mengalami dunia terlebih dulu. Di zaman sekarang ini kebanyakan orang lebih memilih bekerja daripada menjadi penulis yang gajinya tidak seberapa dan membutuhkan pemikiran. **(Aywh)**

Tingkatkan Kualitas Organisasi, BEM dan Ormawa FIB Study Banding Ke Yogyakarta



Bersama: BEM dan Ormawa FIB saat Study Banding di Yogyakarta

Peserta study banding harapkan BEM dan Ormawa mampu terapkan hasil kunjungan.

Yogyakarta - 29 Mei – 1 Juni 2013 lalu, lima puluh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga yang terdiri dari anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan perwakilan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) FIB berkunjung ke dua universitas di kota pelajar, yaitu FIB Universitas Gajah Mada (UGM) dan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Kunjungan dalam rangka *study banding* tersebut merupakan salah satu program yang diharapkan mampu memberikan

pengetahuan baru dan evaluasi untuk perkembangan Ormawa maupun FIB khususnya. Namun, pada tahun-tahun sebelumnya program ini dirasa belum berjalan maksimal, karena dalam pelaksanaannya evaluasi yang diperoleh dari kunjungan di tiap-tiap universitas belum mampu diterapkan.

Tahun ini BEM FIB kembali memfasilitasi *study banding* Ormawa FIB. *Study banding* ini difokuskan pada dua universitas di Yogyakarta yang dinilai masih mempunyai keterkaitan ilmu pengetahuan dan kajian dengan FIB UA. FIB UGM dianggap sebagai fakultas yang memiliki kajian yang tidak jauh berbeda

dengan FIB UA. Sedangkan ISI Yogyakarta sendiri dinilai merupakan suatu institut yang bergerak di bidang seni, sehingga masih mempunyai keterkaitan dengan budaya.

Pada awalnya kegiatan ini direncanakan diikuti oleh anggota BEM FIB saja, namun karena berbagai pertimbangan akhirnya Ormawa FIB pun diberikan kesempatan untuk mengirimkan satu perwakilannya dalam *study* banding kali ini, sehingga hanya BEM saja yang mempunyai kesempatan untuk presentasi. Akan tetapi untuk memaksimalkan kunjungan ini, perwakilan HMD dari FIB UA masuk dalam forum diskusi diakhir acara kunjungan di UGM. Forum diskusi ini terdiri dari beberapa pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) FIB UGM, perwakilan HMD FIB UA dan beberapa perwakilan BSO yang bergabung menurut prodinya masing-masing.

Terlepas dari teknis acara tersebut, perwujudan dari hasil *study* banding ini kembali di sorot. *Study* banding ini bukan program baru, bahkan dapat dikatakan merupakan agenda tahunan yang dimasukkan dalam program kerja di tiap kepengurusan. *Study* banding semacam ini tentu saja perlu dilakukan mengingat kebutuhan akan inspirasi ide dan evaluasi yang salah satunya dapat muncul melalui kunjungan *sharing* semacam ini. Kebutuhan *study* banding semacam ini dirasakan perlu, dengan catatan tujuan dari program tersebut harus tepat.

Silvia Wijayanti, perwakilan BSO Pakar Sajen berpendapat, “Kegiatan semacam ini (*studi* banding-red) sah-sah saja dilakukan asalkan tujuan kegiatan, dan tempat tujuan serta pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan Ormawa saat ini.”

Mahasiswi Sastra Inggris 2011 ini mendapatkan suatu bahan evaluasi baru dari *study* banding ini, yaitu BEM FIB menurut pendapatnya lebih sadar akan kegiatan-kegiatan budaya. Mereka mencoba memfasilitasi penyaluran kegiatan-kegiatan mahasiswa terutama di bidang kesenian melalui agenda budaya dan informasi seputar ajang kebudayaan sampai luar negeri.

“*Study* banding harusnya bukan sekedar ajang tahunan semata. *Study* banding tidak harus dilakukan setiap tahun, karena hal itu nantinya justru menimbulkan kegiatan-kegiatan lain yang mestinya bukan prioritas, misalnya kesan rekreasi. Ilmu-ilmu *study* banding itu harus dijadikan sebagai media evaluasi untuk menentukan langkah ke depan,” ujar Baihaqi Al Chasan, ketua HMD Ilmu Sejarah.

Terakhir, BEM FIB diharapkan mampu memberikan media kepada Ormawa FIB untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang memang diperlukan untuk perkembangan FIB, serta memberikan langkah lanjutan dari program tersebut dan keluar dari pandangan acara tahunan semata. (Nia)

“Tribute to Chrisye”, Mengenang Sang Legenda dengan Musik



Doc: Ifa

Mengenang legenda musik Indonesia, band pengisi “Tribute to Chrisye” bawaan lagu Chrisye dengan genre yang berbeda.

Surabaya - Kamis (02/05). “Tribute to Chrisye”, acara yang digelar Badan Semi Otonom (BSO) Musik hari Kamis, 2 Mei 2013 lalu menjadi hiburan tersendiri bagi mahasiswa. Bertempat di pelataran Fakultas Ilmu Budaya (FIB), acara tersebut dimeriahkan oleh sebelas band yang juga berasal dari luar FIB. Band-band tersebut antara lain, Socious Project, Summerhaze,

Edsokustik, Estetika, Funcoustic, Odi and Friends, Kereta Senja, Freshmen, Pitfall Otters, Kudaponi168, dan Ska Banten. Band-band yang mengisi acara tersebut tampil dengan apik dan penuh penghayatan. Genre dari band-band yang tampil antara lain, pop, rock, ska, pop punk, dan lain sebagainya.

Cicilia Deandra Maya Putri, vokalis dari Freshmen, mengungkapkan bahwa acara ini merupakan acara yang wajib ditonton, karena aransementnya beda-beda dan banyak genre. Band-band yang tampil membawakan lagu-lagu dari Chrisye dengan genre yang berbeda sesuai band masing-masing.

“Tribute to Chrisye” merupakan program tahunan BSO Musik yang

dilaksanakan untuk mengenang dan menghargai karya-karya musisi legendaris. Setiap tahunnya nama-nama musisi yang dijadikan tema berbeda-beda, baik musisi dalam maupun luar negeri.

“Kami memilih Chrisye karena almarhum telah berjasa dengan memberi kontribusi yang besar dan berpengaruh bagi perkembangan musik di Indonesia. Acara ini sendiri tidak lain untuk mengenang dan mengingatkan kembali lagu-lagu yang selalu *hits* dari almarhum Chrisye,” tutur Satrio Noor Rois, selaku

koordinator acara. “Tahun lalu pada acara yang sama, BSO Musik mengangkat The Beatles sebagai tema acara,” tambahnya.

Seperti pada acara lainnya, acara ini pun terdapat kendala di dalamnya. Namun kendala tersebut masih bisa diatasi dengan suguhan dari band-band yang tampil memukau penuh semangat dan antusias penonton yang mengikuti acara tersebut hingga akhir. (Khai)

SEMARAK WORKSHOP JURNALISTIK BERSAMA CAK AMU

Workshop jurnalistik yang diadakan oleh mahasiswa SKI FIB UNAIR terangkum dalam ‘Semarak Karya Budaya Indonesia’ (SEKAR YAI). Acara diadakan sabtu, 18 Mei 2013 dan dimulai pukul 08.00 hingga 12.00. Acara diselenggarakan di ruang Gramik Fakultas Kedokteran Unair. Kali ini menghadirkan Abdul Muis yang sering dipanggil dengan sebutan Cak Amu, jurnalis Jawa Pos, sebagai pembicara. Peserta tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa FIB saja, tetapi juga dihadiri oleh mahasiswa Fisip dan mahasiswa dari luar Unair. Diantaranya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Pukul 08.00 pagi, para peserta sudah berkumpul di gedung gramik Fakultas Kedokteran. Pengisian materi jurnalistik bersama Cak Amu berlangsung mulai pukul 09.00-10.30. Dengan antusias, para peserta menyimak setiap materi yang dijelaskan oleh Cak Amu. Setelah sesi pengisian materi selesai kemudian dilanjutkan dengan lomba penulisan *straight news* antar peserta. Waktu yang diberikan untuk lomba menulis hanya 40 menit. Namun, para peserta tetap mengikuti rangkaian acara tersebut.

Selama proses penilaian hasil tulisan oleh Cak Amu, para panitia juga menghadirkan acara nasyid yang dibawa oleh seorang mahasiswa dai Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yaitu Firsya prodi Ekonomi Manajemen angkatan 2011. Acara nasyid tersebut semakin menyemarakkan acara SEKAR YAI. Setelah acara tersebut selesai, baru diumumkan pemenang dengan tulisan terbaik antar peserta. Panitia acara hanya memilih dua orang pemenang. Pemenang yaitu jatuh pada Firtia Ayu Lintasari dan Rahmat, keduanya dari Sastra Inggris FIB Unair angkatan 2010.

Selain rangkaian acara yang dihadirkan para panitia tersebut, para panitia juga membagikan 2 buah majalah Hidayatullah dengan edisi berbeda kepada setiap peserta acara. (Why)

Beri Gambaran Dunia Kerja, Fakultas Psikologi Adakan Kelas Inspirasi Psikologi

Selama tiga hari kegiatan perkuliahan diisi oleh tiga puluh alumni.

Surabaya – Kamis (2/5). Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) ke-30 Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga mengadakan serangkaian acara menarik. Salah satunya adalah Kelas Inspirasi Psikologi. Acara ini telah dimulai sejak tanggal 1-3 Mei 2013. Selama kegiatan Kelas Inspirasi Psikologi berlangsung, kegiatan belajar mengajar Fakultas Psikologi ditiadakan. Hal ini dikarenakan program ini yang dianjurkan untuk diikuti oleh seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Pada awalnya, program ini digagas oleh anggota dekanat yang memberikan ide untuk membuat acara

Psikologi Mengajar. Namun, salah seorang dosen yang juga ketua acara ini, Wulan Handadari, mengatakan bahwa jika Psikologi Mengajar dilaksanakan maka pihak dosen atau pengurus acara dan pihak alumni akan memperoleh kesulitan dalam mengatur mata kuliah yang akan diajarkan dan tentunya akan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Oleh sebab itu, Wulan mengusulkan supaya Psikologi Mengajar diganti dengan Kelas Inspirasi Psikologi.

Sesuai namanya, Kelas Inspirasi merupakan kelas atau kuliah bersama alumni Psikologi yang memberi motivasi terkait masa depan mahasiswa setelah lulus. Sesuai dengan usia Pendidikan Psikologi, anggota dekanat sengaja mengundang tiga puluh orang alumni untuk mengajar, yaitu mulai dari angkatan tahun 1983 sampai 2006. Alumni yang mengajar menyampaikan pengalaman mereka. (Why/Nur)

Kata Kita

Di gazebo, ada kita yang tak kan pernah menjadi kata
Meski sederet abjad telah kau bawa tetap tak berwarna
Seikat mawar, sebat puisi
Seonggok daging serupa kita pun tak bernama
Angin pada ketemaraman
Akar menjalar-jalar
Cahaya berpendaran pun tak punya nama
Kata kita,
Darah adalah petanda
Satu untuk kita meruahkan nestapa
Mata kita saling menyapa
Jari-jari kita saling bercengkrama bertukar buih kata
“Kita”
Bolehkah kita tumbuh pada tanah tandus
Pada air kering pengap tak bercahaya juga bernama
Ah, lagi-lagi kata kita
Tidak katanya, bukan kata mereka
Bukan pula kata air yang melarang api untuk jatuh cinta kepadanya



Galuh Aqmarina H (Sasindo 2011)

Sambungan *hal. 1*

siswa maupun mahasiswa di Indonesia. Seperti misalnya penentuan nilai raport sekaligus nilai Ujian Nasional (UN) untuk siswa yang akan melanjutkan pendidikan tingkat pertama. Dimana dalam faktanya, untuk meningkatkan *prestige* sekolah, pihak sekolah akan mendongkrak habis-habisan nilai siswanya agar mereka bisa masuk di SMP favorit di kotanya. Belum lagi yang simpang siur sekaligus kontroversi saat ini adalah proses rekrutmen calon mahasiswa baru yang menggunakan nilai UN sebagai tolak ukur kemampuan siswa. Padahal tahun 2012 lalu calon mahasiswa baru yang mengikuti jalur undangan hanya menyerahkan hasil raport sejak semester tiga sampai semester lima.

Tidak hanya rekrutmen siswa saja yang penuh pergolakan namun rekrutmen guru juga menjadi pembahasan krusial yang belum mampu diselesaikan hingga saat ini. Sertifikasi dan pemberian gelar PNS merupakan hal yang amat sensitive bila diulas. Karena pada kenyataannya guru- guru yang ikut sertifikasi pada umumnya adalah guru yang tiga sampai lima tahun lagi akan pensiun.

Permasalahan paling krusial dan menggelikan lagi yaitu mengenai kurikulum. Kurikulum di Indonesia yang sudah diotak-atik sembilan kali ini terhitung sejak 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 merupakan ujung pangkal salah urus dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia yang setiap pergantian menteri pendidikan selalu ada perubahan bentuk kurikulum. Ketika tahun 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) belum tuntas diterapkan, muncullah KTSP (*Kate siape*) di tahun 2006. Pada tahun ini, untuk memperingati hari pendidikan Nasional yang jatuh pada tanggal 2 mei 2013,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia meluncurkan kurikulum 2013 yang kabarnya bermerk pengutana karakter bangsa.

Menurut Pak Lis –sapaan akrabnya- kebijakan Indonesia merupakan kebijakan meliorisme (kebijakan tambal – sulam). Diibaratkan bila kita melihat jalanan di kampung- kampung kita akan melihat bahwa pada tahun ini jalanan ini akan bolong. Kemudian di tambal. Penguatan jalan raya ini hanya mampu bertahan hingga empat hingga lima tahun. Dan bila bolong lagi akan ditambal lagi begitu seterusnya. Pendidikan di Indonesia memang syarat dengan kapitalisasi yang akan menimbulkan sebuah disorientasi. Sekolah adalah habitus orang kaya (Bourdieu). Bagaimana tidak, RSBI misalnya, bukan merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional melainkan Rintisan Sekolah BerTARIF Internasional. Hanya orang- orang kaya saja yang dapat menikmati fasilitas pendidikan berikut guru- guru yang berkualitas. Berbeda bila kita menilik model pendidikan di pelosok daerah yang syarat dengan fasilitas yang tidak pas untuk dilakukan kegiatan belajar mengajar.

Terakhir, beliau mengemukakan bahwa mahasiswa yang digadang- gadang sebagai agent of change, mulai dari sekarang, bukan lagi sunnah melainkan wajib untuk merubah kebobrokan kapitalisme pendidikan di Indonesia. Mahasiswa merupakan intelektual organik dimana ia bukan berfungsi sebagai mahasiswa yang hanya bisa datang, duduk, mendengarkan dosen ceramah, mengerjakan tugas, melainkan untuk mengabdikan untuk merubah masyarakat dan juga pengobrak abrik permasalahan krusial di masyarakat. (Lux, Nri)